

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah rekaan, sebagai terjemahan fiksi, secara etimologis, fiksi berasal dari akar kata *fingere* (Latin) yang berarti berpura-pura. (Wahyuningtyas, 2011:43). Selanjutnya menurut Pradopo (2003:107) menyatakan bahwa karya sastra adalah sebuah karya yang bermediumkan bahasa. Melalui kedua pendapat tersebut, karya sastra merupakan cerita rekaan hasil imajinasi pengarang yang bermediumkan bahasa.

Karya sastra adalah artefak, adalah benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia pembacanya (Teeuw, 1984:191). Hakikat bahasa sebagai medium sastra menyebabkan hadirnya berbagai mediasi sehingga melahirkan berbagai aspek estetis. Mukarovsky (Wahyuningtyas, 2011:45) menyatakan ada tiga fungsi estetis dalam kehidupan manusia, yaitu membangkitkan rasa bahagia, mendominasi pusat perhatian pada saat tertentu, dan mengganti fungsi lain yang sudah usang. Berdasarkan kedua pendapat diatas, karya sastra dianggap sebagai sesuatu karya yang menampilkan nilai-nilai estetis yang paling beragam sekaligus paling tinggi di antara karya seni yang lain.

Wellek dan Warren (1993:140) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur merujuk pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan yang lain. Unsur ini adalah ide dan emosi yang dituangkan sedangkan unsur bentuk adalah semua elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, dan tema sastra. atas dasar berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya seni yang bermediumkan bahasa yang oleh seorang pengarang digunakan untuk tujuan hiburan dan memiliki aturan atau struktur tersendiri yang berbeda dengan karya seni yang lain.

Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra jelas memiliki perbedaan dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Luxemburg (1992:41) menyatakan bahwa bahasa sastra adalah bahasa khas, yaitu bahasa yang telah dipoles sedemikian rupa sehingga memunculkan gaya bahasa yang manis. Keindahan bahasa dalam sebuah karya sastra juga sekaligus menambah bobot karya sastra tersebut. Bahkan Pradopo (dalam Luxemburg, 1992:42) menyatakan bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Karya sastra yang baik sudah tentu memiliki gaya bahasa yang baik serta berbobot pula.

Kajian stilistika sebagai linguistik terapan terhadap karya sastra ikut memberikan kontribusi bagi analisis sastra untuk membantu memahami ekspresi karya sastra yang berupa pemanfaatan dan pengolahan potensi bahasa yang tidak lepas dari pengolahan gagasan (Aminuddin dalam Al-

Ma'ruf, 2010:4). Pengkajian makna karya sastra tidak dapat terlepas dari pemakaian gaya bahasa di dalamnya (Pradopo dalam Al-Ma'ruf, 2010:4). Stilistika karya sastra merupakan bagian dari kreativitas pengarang sebagai wujud ekspresinya dalam mengungkapkan gagasannya. Stilistika karya sastra sekaligus menunjukkan pribadi pengarang dalam karyanya (Al-Ma'ruf, 2010:5). Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut, dibutuhkan suatu penafsiran terhadap pengarang untuk bisa mendapatkan penafsiran makna yang tepat.

Karya sastra yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian stilistika ini adalah sebuah kumpulan cerpen karya Raditya Dika yang berjudul *Manusia Setengah Salmon*. Raditya Dika memberikan sebuah nuansa penulisan khas yang dapat ditemukan dalam berbagai karyanya. Kumpulan cerpen yang terdiri atas 18 cerpen berbeda ini memiliki daya tarik tersendiri dikarenakan gaya penulisan Raditya Dika yang terkesan frontal dalam menjelaskan suatu permasalahan. Isi cerita *Manusia Setengah Salmon* adalah berkisar seputar permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi anak muda mulai dari kasus percintaan, gaya berpakaian, gaya hidup, hingga masalah pertumbuhan gigi yang cukup menyakitkan pada saat seseorang mulai menginjak usia remaja.

Latar sosial masyarakat Indonesia khususnya pada kalangan remaja suka *alay* juga tak lupa dituliskan dan diceritakan pula dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* ini. Kebiasaan para remaja yang suka pacaran dan suka menjadi jomblo juga diangkat pula dan diceritakan disertai dengan humor-humor atas berbagai fakta yang sering terjadi di lapangan.

Alasan-alasan lain yang membuat kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* ini menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah adanya sebuah cerpen yang ditulis bagaikan sebuah paper makalah penelitian. Adapula sebuah cerpen yang mengisahkan mengenai bagaimana suasana yang menyelimuti proses *interview* sang pengarang terhadap beberapa hantu khas Indonesia.

Gaya tulisan Raditya Dika yang khas dan frontal membuat kumpulan cerpen ini memiliki perbendaharaan kosakata yang cukup ramai. Terdapat berbagai bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* ini. Bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahkan ada pula bahasa Sunda turut menghiasi keberagaman tulisannya. Keberagaman bahasa tersebut membuat memang sengaja diciptakan demi terciptanya estetika karena tidak semua kosakata dalam berbagai bahasa mampu menciptakan efek estetis yang tinggi. Pemilihan diksi yang tepat mutlak untuk dilakukan demi menjaga efek estetis yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen ini.

Diksi adalah pemilihan kosakata tertentu dengan maksud untuk memberikan efek estetis terhadap tulisan. Pendapat ini didukung pula oleh pernyataan Al-Ma'ruf (2009:9) bahwa diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya.

Citraan merupakan gambaran dari suatu hal yang dilukiskan dengan kata-kata untuk memberikan nilai estetis. Scott (dalam Al-Ma'ruf, 2010:51) menyatakan bahwa citraan kata merupakan penggambaran angan-angan

dalam karya sastra. Sastrawan tidak hanya pencipta musik verbal, tetapi juga pencipta gambaran dalam kata-kata untuk mendeskripsikan sesuatu sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, dan mendengarnya.

Di pihak lain, sering dijumpai pembelajaran sastra yang menekankan sejarah atau teori sastra bukan apresiasi sastra melalui pengkajian sastra. Bahkan, pengkajian sastra umumnya masih berkuat pada struktur karya sastra (dengan pendekatan struktural) dan belum menyentuh makna sastra yang justru menjadi esensi sastra. Ketidakpuasan terhadap pendekatan struktural itu mendorong perlunya diaplikasikan pendekatan teori lain yang lebih memungkinkan untuk menggali gagasan dan makna sastra. Berangkat dari permasalahan pembelajaran sastra tersebut, maka pemilihan bahan pembelajaran sastra perlu mendapat fokus perhatian demi meningkatkan kualitas siswa dalam mengapresiasi karya sastra.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu adanya sebuah kajian yang lebih mendalam mengenai kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika yang diterbitkan oleh Gagas Media dengan judul penelitian “Diksi dan Citraan dalam Kumpulan Cerpen *Manusia Setengah Salmon* Karya Raditya Dika: Kajian Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan atas latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah diksi dan citraan pada kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika tinjauan stilistika?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam diksi dan citraan pada kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika tinjauan stilistika?
3. Bagaimanakah implementasi analisis diksi dan citraan pada kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika tinjauan stilistika sebagai bahan pelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Melalui masalah tersebut, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan diksi dan citraan pada kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika tinjauan stilistika.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam diksi dan citran pada kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika tinjauan stilistika.
3. Mendeskripsikan implementasi analisis diksi dan citraan pada kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika tinjauan stilistika sebagai bahan pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian stilistika berupa diksi dan citraan dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon*.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Menyumbangkan gagasan pengarangan stilistika, khususnya stilistika sastra.
- b. Menambah khazanah pustaka agar dapat dibaca serta dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Mendorong penelitian sastra dalam aspek diksi dan citraan.
- d. Sebagai salah satu bahan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas mengenai diksi dan gaya bahasa tinjauan stilistika. Namun, ada berbagai penelitian lain yang hampir sama, yaitu membahas mengenai diksi maupun citraan dengan objek kajian yang berbeda. Oleh karena itu, disini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dengan maksud sebagai pembanding dan juga sebagai pelengkap dari kekurangan beberapa penelitian yang terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitri Wulandari (2011) yang berjudul “Diksi dan Citraan dalam Naskah Drama *Obrok Owok-owok, Ebrek Ewek-ewek* Karya Danarto (Tinjauan Stilistika) menyimpulkan bahwa (1) analisis diksi pada naskah *OOEE* meliputi kata konkret, kata serapan dari bahasa asing, kata sapaan khas atau nama diri, kata seru khas jawa, kata vulgar, kata denganobjek realitas alam kosa kata bahasa jawa, dan untuk citraan meliputi citraan penglihatan, citraaan pendengaran, citraan peraba, dan citraan gerak, (2) analisis makna pada naskah drama *OOEE* meliputi dimensi cultural yang terdiri atas kesenian batik: kebudayaan bangsa yang berdimensi internasional, batik sebagai warisan budaya dunia, dimensi sosial yang terdiri dari empati masyarakat desa sebagai wujud kepedulian terhadap bangsa Indonesia, tolong menolong terhadap relasi kerja, dimensi moral perbuatan positif dalam kehidupan masyarakat.

Hasil dari penelitian tersebut merupakan acuan dalam penelitian ini. Persamaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada kajian stilistika untuk mengupas diksi dan citraan serta makna yang terkandung didalamnya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajiannya. Jika wulandari mengkaji naskah drama *OOEE* penelitian ini mengkaji kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon*.

Penelitian dari Wawan, Setyawan (2011) yang berjudul Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau Di UjungUfuk* Karya Akhmad Taufiq: Tinjauan Stilistika, menyimpulkan bahwa (1) penggunaan bahasa figuratif/ kias yang ditemukan dalam Bahasa Figuratif

dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau Di UjungUfuk* Karya Akhmad Taufiq adalah bahasa figuratif/kias perbandingan (simile), metafora, personifikasi, metonimia, dan sarana retorika antifrasis dan hipalase. Bahasa figuratif/kias yang mendominasi adalah bahasa figuratif/kias metafora. Kekhasan bahasafiguratif/kias yang digunakan Akhmad Taufiq terletak pada penggunaan kata-kata yang berasal dari alam sekitar dan kata-kata yang berasal dari pengalaman hidup pengarang; (2) penggunaan citraan dalam Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau Di UjungUfuk* Karya Akhmad Taufiq ditemukan tujuh jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraaan gerakan, citraan perabaan, citraaan penciuman, citraaan pengecapan, dan citraan intelektual. Citraan yang mendominasi dalam Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau Di UjungUfuk* Karya Akhmad Taufiq adalah citraan penglihatan. Kekhasan bahasa citraan yang digunakan Akhmad Taufiq terletak pada penggunaan kata-kata yang berasal dari alam sekitar yang bersifat religiusdan dimensi sosial budaya padatahun 2010, yaitu peristiwa perang/konflik antara Israel dan Palestina di jalur Gaza.

Persamaan yang hadir dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dengan penelitian ini adalah pada kajian yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian, yaitu kajian stilistika yang membahas mengupas mengenai citraan sekaligus mengungkap makna didalamnya. Lalu perbedaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah pada objek kajian

penelitian, yaitu Setyawan mengupas mengenai kumpulan puisi dan penelitian ini memiliki objek kajian berupa kumpulan cerpen.

Penelitian dari Saeful Achyar (2012) yang berjudul *Citraan Dalam Judul Berita Di Surat Kabar Kompas Edisi November 2011: Suatu Tinjauan Stilistika* memiliki kesimpulan bahwa jumlah citraan yang diperoleh dalam judul berita di surat kabar Kompas berjumlah lima jenis citraan, yaitu citraan gerakan (*movement imagery*), citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan intelektual (*intellectual imagery*), citraan pengecap (*taste imagery*), dan citraan pendengaran (*auditory imagery*). Beberapa kategori yang ditemukan tersebut memiliki bahasa kias (*figuratif language*) yang berbeda. Perbedaan itu ditandai melalui diksi yang digunakan yang disesuaikan dengan konteks judul berita beserta isinya. Apabila merunut pada jenis citraan tertentu, sebenarnya ada beberapa persamaan yang dapat ditautkan antar diksi itu, yaitu beberapa citraan menggunakan bentuk metafora yang mengalami pemaknaan ganda (*multisemantic*). Secara garis besar, metafora itu adalah retorika yang diwujudkan melalui beberapa style bahasa baik yang berdekatan dengan personifikasi, hiperbola, dan metafora itu sendiri untuk memberi kesan puitik pada judul berita.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Achyar dengan penelitian ini adalah pada penggunaan aspek citraan dengan kajian stilistika. Yaitu sama-sama mengkaji citraan pada objek yang diteliti. Kemudian perbedaannya adalah pada objek kajian yang diteliti, yaitu pada penelitian yang tersebut di atas memiliki objek kajian berupa judul berita dan pada

penelitian ini memiliki objek kajian berupa kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon*.

Wiwit Pudyawati (2012) melakukan penelitian yang berjudul *Majas, Citraan, dan Makna Syair Lagu Dalam Album 1000 Kisah Satu Hati Karya Ungu: Tinjauan Stilistika* dan menghasilkan kesimpulan bahwa pada pranata Album 1000 Kisah Satu Hati Karya Ungu terdapat penggunaan latar belakang yang aspek budaya, keyakinan, norma, dan pranata sosial yang dominan. Hal tersebut dikarenakan penggunaan latar belakang budaya pada syair yaitu dengan melibatkan cinta yang sudah menjadi budaya kaum muda bahkan orang tua, yang mereka yakini mampu menciptakan kedamaian dihati. Cinta tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut bisa dilihat dalam setiap aktivitas manusia yang selalu mengagungkan cinta. Norma dan pranata sosial juga sedikit dimunculkan pada salah satu lagu berjudul “doa untuk ibu”. Makna penggunaan majas beserta citraan pada lagu ungu Album 1000 Kisah Satu Hati, yaitu majas personifikasi, majas hiperbola, majas repetisi, majas paralelisme dan majas simile. Hal ini disebabkan oleh dalam setiap lirik sering menggunakan pengulangan-pengulangan setiap bait berurutan berdasarkan *interlude*, *bridge* dan *reference* lagu. Citraan yang ditemukan 4 citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, dan citraan perabaan pada lirik lagu Album 1000 Kisah Satu Hati Karya Ungu.

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada kajian yang digunakan, yaitu stilistika yang mengkaji mengenai citraan dan

makna. Sedangkan perbedaan yang timbul dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada objek kajian yang diteliti, yaitu penelitian di atas memiliki objek kajian berupa lirik lagu dan penelitian ini memiliki objek kajian berupa kumpulan cerpen.

Penelitian dari Edi Wibowo (2012) yang berjudul “Aspek Citraan dan Majas dalam Lirik Lagu Album Best Of The Best Karya Ebiat G. Ade: Tinjauan Stilistika” memiliki kesimpulan bahwa faktor kemnarikan lirik lagu karya Ebiat G. Ade adalah (1) citraan yang bervariasi dalam lirik lagu Ebiat G. Ade meliputi tujuh jenis citraan. Dari ketujuh jenis citraan, citraan intelektual yang paling dominan. Disusul citraan penglihatan, pendengaran, gerakan, perabaan. Adapun citraan penciuman dan pencecapan kurang banyak digunakan, (2) penggunaan majas sebagai media untuk memperoleh dan menciptakan citraan sehingga gambaran lebih jelas dan hidup. Penggunaan majas metafora merupakan majas yang paling dominan disusul majas personifikasi, hiperbola, ironi, sinekdoke pars prototo, antithesis, metonimia, dan majas litotes. (3) makna yang ada pada lirik lagu Ebiat G. Ade terdiri dari makna pada aspek kemanusiaan, makna pada aspek religi, makna pada aspek sosial, makna pada aspek pengorbanan hidup, dan makna pada aspek cinta kasih.

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada aspek kajiannya yang berupa aspek kajian stilistika yang mengkaji mengenai citraan. Kemudian perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek kajian

penelitian. Penelitian di atas menggunakan objek kajian berupa lirik lagu dan penelitian ini menggunakan objek kajian berupa kumpulan cerpen.

Miswaton Roekah (2013) melakukan penelitian yang berjudul “*Aspek Sosial dalam Novel Eliana Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*” yang menghasilkan kesimpulan bahwa berdasarkan analisis struktural novel *ESAM* dapat diperoleh tema novel adalah petualangan. Alur novel *ESAM*, yaitu alur maju. Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh utama, yaitu Eliana dan tokoh lainnya, yaitu Syahdan (Bapak), Nur (Mamak), Marhotap, Johan, dan PamanUnus. Latar pada novel *ESAM* dibagi tiga bagian, yaitu latar tempat Lembah Bukit Barisan, latar waktu terjadi sekitar tahun 1974 sampai dengan tahun 1994, latar sosial, yaitu kehidupan masyarakat miskin serta potret pendidikan yang kurang sarana dan pasarana dari pemerintah. Hasil penelitian berdasarkan aspek sosial dalam novel *ESAM* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ditemukan tiga jenis aspek sosial, yaitu (1) masalah kemiskinan, (2) masalah lingkungan hidup, dan (3) disorganisasi keluarga. Aspek sosial kemiskinan keluarga Eliana dan kemiskinan warga kampung, itu yang membuat Johan menjanjikan keuntungan. Masalah lingkungan hidup yaitu dampak dari penambangan pasir yang mengakibatkan banjir bandang. Disorganisasi keluarga terjadi ketika Eliana merasa bahwa Mamak tidak sayang, tapi akhirnya Eliana menyadari dari sikap Mamak yang tegas terhadap dirinya.

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada aspek kajiannya yang berupa pengaplikasian penelitian sastra sebagai salah satu bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemudian perbedaan dengan penelitian ini adalah pada tinjauan penelitian yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan tinjauan sosiologi sastra sedangkan penelitian ini menggunakan kajian stilistika.

Anna Setyarini (2010) melakukan penelitian dengan judul “Bahasa Figuratif Pada Kumpulan Cerpen *Wayang Mbeling: Prahara Di Alengkadiraja (WMPDA)* Karya Teguh Hadi Prayitno: Kajian Stilistika yang menghasilkan kesimpulan bahwa bahasa figuratif yang digunakan dalam *WMPDA* meliputi majas, idiom, dan peribahasa. Majas yang dominan digunakan oleh Teguh Hadi Prayitno dalam *WMPDA* adalah personifikasi dan metafora. Idiom yang digunakan dalam *WMPDA* berupa idiom konvensional dan idiom kreasi Teguh Hadi Prayitno. Dia cenderung menggunakan idiom idiom konvensional dan kreasinya, baik bahasa Indonesia maupun idiom Jawa untuk menimbulkan keindahan bahasa karyanya. Peribahasa yang digunakan pun cenderung berupa pepatah baik pepatah dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa yang penuh efek makna. Makna stilistika *WMPDA* meliputi dimensi kultural, sosial, moral keagamaan, dan politik. Dimensi kultural menunjukkan bahwa *WMPDA* sebagai wayang jenis baru yang memiliki filosofi dan tidak merusak pakem pewayangan yang ada. Dimensi sosial menggambarkan bahwa *WMPDA* berisi masalah sosial berupa pembangunan yang menyengsarakan rakyat. Dimensi moral keagamaan yang ditimbulkan

dari *WMPDA* sesuai ideologi islam Teguh Hadi Prayitno adalah moral yang tergadaikan oleh gengsi, ambisi, dan nafsu dunia tanpa memikirkan akhirat. Dimensi politik menunjukkan bahwa *WMPDA* berusaha mengangkat demokrasi yang tidak dapat digunakan dan diterima baik oleh pemerintah.

## **F. Landasan Teori**

Landasan teori dalam penelitian ini membahas mengenai cerpen dan unsur-unsurnya, teori struktural, definisi stilistika, bidang kajian stilistika, diksi, dan citraan.

### **1. Gaya Bahasa (*style*) dan Stilistika**

Kata *style* berasal dari bahasa latin *stilus* yang berarti alat berujung tajam yang dipakai untuk menulis di atas lempengan lilin (Shipley, leech, dan scoot dalam Al-Ma'ruf, 2010:11). Pada perkembangan dalam bahasa latin, kemudian *stylus* memiliki arti khusus yang mendeskripsikan tentang penulisan; kritik terhadap kualitas sebuah tulisan.

Menurut Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2009:7) gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Abrams, Nurgiyantoro (2009:227) menyatakan bahwa stile atau gaya bahasa dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks dimana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (dalam Nurgiyantoro, 2009:227)

menyatakan bahwa *style* pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.

Bagi keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:9) gaya bahasa merupakan cara penggunaan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa itu. Senada dengan pernyataan tersebut, Al-Ma'ruf (2009:9) menyatakan bahwa *style* adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna.

Adapun stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Abrams dalam Al-Ma'ruf, 2010:14). Senada dengan Abrams, Shipley (dalam Ratna, 2009:8) menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa. Selanjutnya Ratna (2009:9) menambahkan bahwa dalam bidang bahasa dan sastra *style* dan *stylistic* berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu. Lebih lanjut, stilistika merupakan bagian ilmu sastra yang lebih fokus pada ilmu bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan.

Dengan demikian, analisis stilistika dapat diarahkan untuk membahas isi. Yunus (dalam Jabrohim, 2003:164) berpendapat bahwa gaya sebagai sebuah tanda merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindarkan. Jika gaya diyakini sebagai suatu tanda, pemberian interpretasi pun dimungkinkan. Jadi, gaya tidak berhenti pada persoalan keindahan semata namun juga digunakan untuk pengungkapan makna dalam sebuah karya sastra.

## **2. Bidang Kajian Stilistika**

Menurut Abrams (dalam Ratna, 2009:19) stilistika kesusastraan merupakan metode analisis karya sastra. Fitur-fitur yang terdapat dalam stilistika adalah fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika yang meliputi karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya. Menurut Keraf (dalam Ratna, 2009:19) gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, yakni diksi, frasa, klausa, dan kalimat serta wacana. Sayuti (dalam Ratna, 2009:20) menyatakan bahwa unsur-unsur yang membangun gaya seorang pengarang dalam karya sastranya pada dasarnya meliputi diksi, citraan dan sintaksis.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Ratna (2009:20-21) menjelaskan bahwa kajian stilistika karya sastra dapat dilakukan dengan mengkaji bentuk dan tanda-tanda linguistik yang digunakan dalam struktur lahir karya sastra sebagai media eskpresi pengarang dalam mengemukakan gagasannya. Bentuk-bentuk atau unsur stilistika sebagai

tanda-tanda linguistik itu dapat berupa fonem, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan.

Kajian stilistika modern menekankan pada pemanfaatan segenap potensi dan manipulasi bahasa dalam upaya mengungkapkan gagasan melalui bentuk kebahasaan yang unik dan khas dalam sebuah karya. Sesuai dengan model pendekatan Abrams dalam analisis karya sastra, kajian stilistika mencakup empat faktor, yaitu karya sastra sebagai karya yang otonom, latar belakang kehidupan pengarang, kondisi sosial budaya masyarakat ketika karya sastra diciptakan, dan tanggapan pembaca terhadap karya sastra.

### 3. Diksi

Pengertian diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik tinggi (Keraf, 1991:23). Secara tidak langsung, diksi erat kaitannya dengan gaya bahasa. Sebab gaya bahasa seorang pengarang sangat dipengaruhi dengan kosa kata yang dia kuasai dan oleh karena itulah seorang pengarang mampu memilih diksi yang sesuai dengan apa yang dia kuasai yang akhirnya melahirkan gaya bahasa khas.

Diksi pada mulanya berasal dari bahasa latin *dicere, dictum* yang berarti *to say*. Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan (Scott dalam Al-Ma'ruf, 2010:29), atau

pilihan leksikal dalam penulisan (Sudjiman dalam Al-Ma'ruf, 2010:29). Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya (Al-Ma'ruf, 2010:29). Sejalan dengan beberapa definisi di atas, diksi merupakan pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang untuk memberikan efek estetis dalam karyanya, tidaklah heran jika dalam sebuah karya sastra terdapat berbagai macam kosa kata asing yang sering muncul. Bahkan tidak menutup kemungkinan dimunculkan pula berbagai kosa kata baru dengan tujuan untuk memberikan efek estetis dan demi menjaga keaslian ide dan kekhasan karya sastra tersebut.

Pemilihan diksi tidaklah bisa dilakukan dengan sembarangan. Karena yang namanya kata tetapih sebuah kata, yaitu harus mampu merujuk pada suatu hal yang dapat dideskripsikan secara singkat. Meskipun bernilai efek estetis tinggi, pemilihan diksi tetap disesuaikan dengan alur dan tuntutan cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Yusuf (dalam Al-Ma'ruf, 2010:30) yang menyatakan diksi yang baik adalah diksi yang sesuai dengan tuntutan cerita, keadaan atau peristiwa, dan pembacanya. dengan demikian, ketika pemilihan diksi sesuai dengan tuntutan cerita, maka didapatkan efek estetis yang dapat sesuai dengan keadaan dan kemampuan pembaca memahami maksud dari cerita.

Al-Ma'ruf (2010:32) menyatakan bahwa suatu karya sastra pada umumnya memiliki beberapa macam diksi yang antara lain adalah kata konotatif, kata konkret, kata seru, kata sapaan khas dan nama diri, kata dengan objek realitas alam, dan kata vulgar.

**a. Kata Konotatif**

Kata konotatif merupakan kata yang memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul pada pengarang atau pembaca (Kridalaksana, 1982:91). Sejalan dengan pendapat dari kridalaksana, Al-Ma'ruf (2009:53) menyatakan bahwa kata konotatif adalah kata yang mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan atas perasaan dan atau pikiran pengarang atau persepsi pengarang tentang sesuatu yang dibahasakan. Makna konotatif merupakan nilai komunikatif dari satu ungkapan menurut apa yang diacu melebihi atas isinya yang murni konseptual (leech, 2003:23).

Merujuk dari ketiga definisi di atas, maka yang disebut sebagai kata konotatif adalah kata yang mengandung makna yang lain selain makna aslinya yang mana makna lain tersebut didasarkan pada pikiran, perasaan, pikiran dan perasaan pengarang dan juga pembaca sehingga makna yang dihadirkan menjadi subjektif.

**b. Kata Konkret**

Kata konkret menurut Kridalaksana (1982:91) adalah kata yang mempunyai ciri-ciri fisik yang tampak (tentang nomina). Scott (dalam Al-Ma'ruf, 2009:53) menyatakan bahwa kata konkret adalah kata yang dapat dilukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu apa yang hendak dikemukakan oleh pengarang. Sejalan dengan

kedua pendapat tersebut, Al-Ma'ruf (2009:53) mengemukakan bahwa kata konkret adalah kata yang mengandung makna yang merujuk kepada pengertian langsung atau memiliki makna harfiah, sesuai dengan konvensi tertentu. Ketiga pendapat di atas telah mampu memperlihatkan secara detail maksud dari kata konkret. Kata konkret bisa dikatakan sebagai kata yang memiliki maksud atau makna asli sesuai dengan konvensi tertentu yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu dengan tepat dan jelas.

**c. Kata Seru**

Kata Seru merupakan kata-kata yang digunakan untuk mencapai nilai estetis yaitu digunakan sewaktu mengekspresikan gagasan yang diungkapkan. Kata seru ini terjadi secara umum terjadi karena adanya logat khas suatu tempat atau adanya kode-kode tertentu yang tercampur kedalam bahasa dengan maksud atau makna sesuai dengan konvensi yang berlaku pada tempat tersebut.

**d. Kata Sapaan Khas dan Nama Diri**

Nama diri yang dipakai sebagai sapaan adalah kata yang dipakai untuk menyebut diri seseorang (Kridalaksana, dalam Al-Ma'ruf, 2009:54). Al-Ma'ruf (2009:54) menyatakan bahwa nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang.

Nama diri merupakan sebutan atau penanda identitas seseorang yang juga dapat merupakan sebuah simbol atas suatu hal

tertentu, sehingga penamaan tersebut memiliki rujukan tertentu yang dianggap sebagai simbol untuk memotivasi seseorang yang memiliki identitas tersebut.

**e. Kata dengan Objek Realitas Alam**

Kata dengan objek realitas alam merupakan kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti (Al-Ma'ruf, 2009:57). Sejalan dengan pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan kata dengan objek realitas alam adalah kata-kata yang digunakan untuk merujuk pada objek-objek yang ada di alam.

**f. Kata Vulgar**

Kata vulgar merupakan kata-kata yang carut dan kasar atau kampungan (Yusuf dalam Al-Ma'ruf, 2009:57). Kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun atau etika social yang berlaku dalam masyarakat intelek atau terpelajar (Al-Ma'ruf, 2009:57). Kata vulgar merupakan kata-kata kasar, tidak senonoh, dan tidak beradab yang melanggar norma kesopanan secara umum yang bertujuan untuk menyampaikan berbagai ekspresi.

**4. Citraan**

Citraan merupakan komposisi pokok dalam sebuah karya sastra karena fungsinya yang mampu menggambarkan suatu hal, memberikan imajinasi, dan memberikan suatu pengalaman pada pembaca. Citraan

kata (*imagery*) berasal dari bahasa latin *imago (image)* dengan bentuk verbanya *imitari (to imitate)*. Menurut Sayuti (dalam Al-Ma'ruf, 2010:51) citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu.

Menurut Scott (dalam Al-Ma'ruf, 2010:51) pencitraan kata merupakan penggambaran angan-angan dalam karya sastra. Sastrawan tidak hanya pencipta music verbal, tetapi juga pencipta gambaran dalam kata-kata untuk mendeskripsikan sesuatu sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, dan mendengarnya.

Citraan yang dibuat oleh setiap pengarang tidaklah sama. Setiap pengarang mempunyai cara tersendiri untuk mencitakan dunianya. Sentuhan citraan dalam suatu karya sastra memberikan suasana khas yang hanya dimiliki oleh pengarang tertentu. Dengan penggunaan bahasa yang kreatif terbentuk suatu pencitraan khas yang senada dengan sifat sastra, yaitu penciptaan kerangka seni disamping kontemplasi objektif dan jarak estetis.

Adapun fungsi pemanfaatan citraan dalam karya sastra adalah untuk membuat gambaran lebih hidup dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, dan membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat. Pencitraan kata dapat dibagi menjadi 7 citraan sesuai dengan pendapat dari Brett dan Pradopo (dalam Al-Ma'ruf, 2010:53).

**a. Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)**

Citraan ini timbul dikarenakan adanya penglihatan. Pelukisan karakter tokoh misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan, dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, ketrampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan) sering dikemukakan pengarang melalui citraan visual ini. Selain pelukisan karakter tokoh cerita, citraan penglihatan ini juga sangat produktif dipakai untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan dan sebagainya. Citraan visual mengusik indra pembaca untuk mencoba membayangkan berbagai bentuk yang disajikan dalam teks.

**b. Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)**

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan dikarenakan rangsangan yang diolah oleh indera pendengaran. Disamping citraan penglihatan, citraan pendengaran juga sering digunakan dalam suatu karya sastra. Semua hal yang berkaitan dengan pendengaran yang tersimpan dalam memori pembaca mudah terangsang dengan adanya citraan pendengaran ini. Penggambaran keadaan dengan citraan pendengaran mudah merangsang imajinasi pembaca yang kaya dalam pencapaian estetik.

**c. Citraan Gerak (*Kinesthetic Imagery*)**

Citraan gerakan melukiskan sesuatu hal yang tidak dapat bergerak namun seakan bergerak dan sekaligus juga melukiskan gerakan pada umumnya. Citraan dapat membuat sesuatu menjadi

terasa hidup dan dinamis. Citraan gerak ini cukup banyak digunakan dalam suatu karya sastra. Hal ini jelas karena suatu gerakan mampu membangkitkan imajinasi dan memori pembaca atas suatu gerakan.

**d. Citraan Perabaan (*Tactile Thermal Imagery*)**

Citraan yang ditimbulkan melalui perabaan disebut dengan citaan perabaan. Citraan perabaan ini kurang begitu banyak digunakan dalam karya sastra. Citraan ini biasanya dipakai untuk melukiskan keadaan tokoh pelaku. Meskipun begitu, tetap saja citraan ini kurang banyak dipakai. Citraan perabaan ini digunakan pengarang untuk merangsang imajinasi pembaca pada memori perabaan.

**e. Citraan Penciuman (*Smell Imagery*)**

Jenis citraan penciuman jarang digunakan dibandingkan dengancitraan yang lain. Citraan penciuman merupakan pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman (Departemen Pendidikan Nasional dalam Al-Ma'ruf, 2010:55). Citraan penciuman digunakan pengarang untuk merangsang memori imajinasi pembaca dengan mengaktifkan indera penciuman.

**f. Citraan Pengecapan (*Taste Imagery*)**

Citraan pengecapan citraan yang ditimbulkan oleh rangsangan indera perasa yang dalam kasus ini indera perasa adalah lidah. Jenis citraan ini digunakan pengarang untuk menggambarkan berbagai cita rasa yang pada umumnya bisa dirasakan oleh lidah.

Citraan ini merangsang pembaca untuk membangkitkan memori mengenai berbagai rasa yang diperoleh oleh lidah.

**g. Citraan Intelektual (*Intellectual Imagery*)**

Citraan intelektual adalah citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut dengan citraan intelektual. Guna menghidupkan imajinasi pembaca, pengarang memanfaatkan citraan intelektual yang menuntut pembaca untuk melakukan analisa melalui asosiasi logika dan pemikiran. Berbagai pengalaman intelektual yang pernah dirasakan pembaca tergugah sewaktu pembaca menemukan citraan jenis ini didalam sebuah karya sastra. Jenis citraan ini sering digunakan pengarang dalam sebuah karya sastra.

**5. Cerpen dan Unsur-Unsurnya**

Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri (Notosusanto dalam Tarigan, 1991:176). Cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Sedangkan peristiwa pokok itu barang tentu tidak selalu sendirian, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Menurut Hoerip (dalam Semi, 1988:34) cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan

suatu pengalaman atau penjelajahan dan reaksi mental itulah yang pada hakikatnya disebut sebagai cerpen.

Pada dasarnya, sebuah cerpen menuntut adanya perwatakan jelas pada tokoh cerita. Sang tokoh merupakan ide sentral dalam cerita. Cerita bermula dari sang tokoh dan berakhir pula pada nasib yang menimpa sang tokoh itu. Unsur perwatakan lebih dominan daripada unsur unsur cerita itu sendiri.

Karena kesingkatannya jelas tidak memberi kesempatan bagi cerpen untuk menjelaskan dan mencantumkan segalanya. Kepada cerpen dituntut menyampaikan sesuatu yang tidak kecil kendatipun menggunakan sejumlah kecil bahasa. Dengan begitu cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya. Jadi cerpen memilih cara menampilkan cerita yang pekat dan mirip kepada individualitas pengarangnya, tetapi juga memiliki identitas sendiri.

Stanton (2007:22-36) membagi unsur karya sastra menjadi tiga bagian, yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Ketiganya saling berhubungan erat karena suatu karya sastra mutlak memiliki ketiga unsur tersebut.

## **6. Implementasi Pembelajaran Sastra di Sekolah**

Pentingnya sebuah pembelajaran sastra di sekolah tidak terlepas dari berbagai fungsi dasar sastra yang sebagaimana dijelaskan oleh Lazar

(dalam Al-Ma'ruf, 2007:65-66), bahwa fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural.

Dengan berbagai fungsi dasar sastra tersebut, maka pembelajaran sastra di sekolah bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membaca. Dengan membaca karya sastra diharapkan mereka mempunyai pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok pengajaran sastra adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif.

Apresiasi kreatif menurut Grace (dalam Semi, 1988:194) adalah respon sastra. Respon ini menyangkut aspek kejiwaan, terutama perasaan, imajinasi, dan daya kritis. Dengan memiliki respon sastra, diharapkan siswa mempunyai bekal untuk mampu merespon kehidupan ini secara artistik imajinatif, karena sastra itu sendiri muncul dari pengolahan tentang kehidupan ini secara artistik dan imajinatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Frye (dalam Al-Ma'ruf, 2007:66) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran sastra yang apresiatif diharapkan dapat membentuk pengembangan imajinasi pada siswa. Hal tersebut sangat mungkin untuk dicapai sebab sastra menyediakan peluang (pemaknaan yang) tak terhingga.

Dengan demikian, menurut Sayuti (dalam Al-Ma'ruf, 2007:66) pembelajaran sastra yang apresiatif niscaya akan memberikan kontribusi yang bermakna bagi proses pendidikan secara komprehensif.

Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:66) adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

Manfaat membaca dan mempelajari sastra adalah: (1) untuk menunjang ketrampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan social budaya; (3) mengembangkan rasa-karsa; dan (4) pembentukan watak dan kepribadian.

Semi (1988:195-196) menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan umum pengajaran sastra. Yang pertama bertolak dari anggapan bahwa pengajaran sastra harus diperlakukan sama dengan mata pelajaran lain sehingga ia harus diajarkan dengan menekankan pada pemahaman konsep. Pendekatan yang kedua adalah memandang sastra

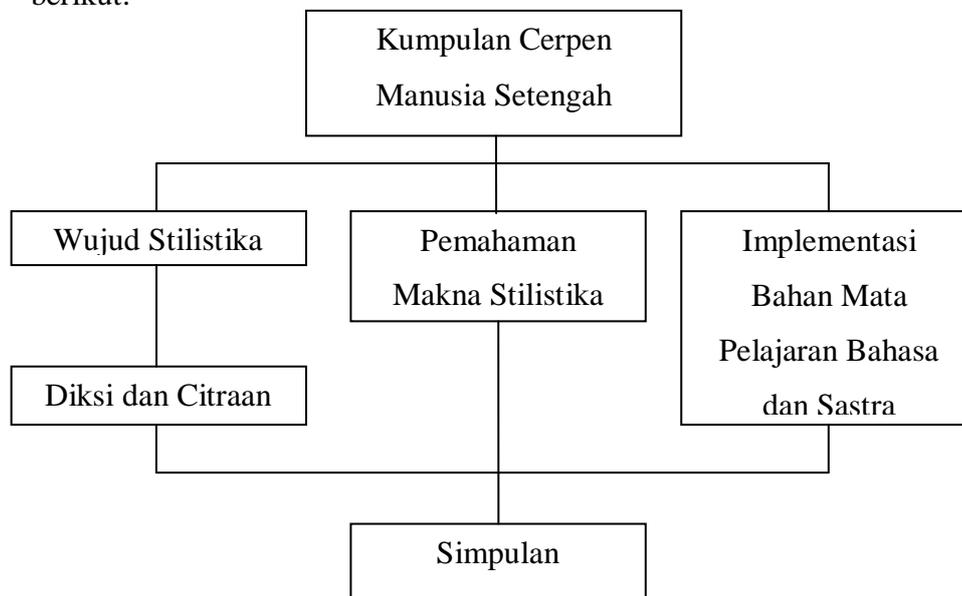
sebagai suatu yang diciptakan untuk dinikmati dan untuk memperoleh kesenangan. Dalam hal ini sastra tidak boleh dianalisis dengan menemukan plot, alur, dan gaya penulisan karena semuanya dapat merusak penikmatan.

Kedua jenis pendekatan ini jelas bertentangan. Tetapi dalam pengajaran sastra di sekolah tidak mesti harus memilih salah satu dari kedua pendekatan tersebut. Sebaiknya menggunakan pendekatan elektik yang menggabungkan unsur-unsur yang baik dari kedua pendekatan tersebut. Dalam hal ini pengajaran sastra sebagai karya untuk dinikmati sekaligus untuk diajarkan mengenai perangkat teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra yang dilakukan di dalam konteks pembinaan dan pengembangan apresiasi terhadap sastra.

Pendekatan analisis dalam pengajaran sastra disekolah lebih sering digunakan dari pada pendekatan-pendekatan yang lain. Hal ini disebabkan karena pendekatan analisis lebih memusatkan perhatian kepada analisis segi-segi unsure pembangun karya sastra. Dengan pendekatan ini, guru lebih cepat untuk menunjukkan komponen-komponen yang terdapat dalam suatu karya sastra.

## G. Kerangka Pemikiran

Alur penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagaimana berikut.



Bagan 1.1 Alur kerangka berpikir

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis sekaligus hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Menurut Moleong (2004:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Aminuddin (1990:16) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dimana data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Metode kualitatif deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.

Strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji diksi dan citraan dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika tinjauan stilistika ini adalah bentuk studi kasus terpancang (*embedded case study research*). Studi kasus terpancang adalah penelitian yang sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo, 2006:139).

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah diksi dan citraan yang terdapat dalam cerpen didalam buku kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon*. Subjek dalam penelitian ini adalah berbagai cerpen yang terdapat pada buku kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.

## **3. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka, yaitu data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 1990:16). Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang

mengandung diksi dan citraan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.

## **b. Sumber Data**

### **1) Sumber Data Primer**

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004:122) sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* Karya Raditya Dika yang terdiri atas 18 judul cerpen.

### **2) Sumber Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Azwar, 2003:36). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan stilistika seperti *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik* karya Ali Imron Al-Ma'ruf, *Kambing Jantan*, *Babi Ngesot: Datang Tak di Undang Pulang Tak Berkutang*, dan *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika, serta situs internet [radityadika.com](http://radityadika.com).

## **4. Teknik Sampling**

Teknik sampling atau cuplikan adalah suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi (Sutopo, 2002:55). Pemilihan data-data cerpen dalam

kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 1989:113).

Langkah yang dilakukan yaitu pengumpulan, pemilihan, dan klasifikasi cerpen dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* untuk dijadikan data dalam analisis. Kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* terdiri dari delapan belas buah cerpen, namun yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah enam cerpen, yaitu cerpen-cerpen yang memuat permasalahan stilistika berupa diksi, citraan, dan maknanya. Sampel yang dipilih tersebut meliputi cerpen “Sepotong Hati di Dalam Kardus Cokelat”, “Bakar Saja Keteknya”, “Pesan Moral dari Sepiring Makanan”, “Kasih Ibu Sepanjang Belanda”, “Lebih Baik Sakit Hati”, dan “Manusia Setengah Salmon”.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka merupakan teknik tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moleong, 2004:11).

Teknik simak dan catat merupakan sebuah teknik pengumpulan data dimana data diperoleh dengan cara menyimak sumber data lalu mencatat isi yang sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian. Karena sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* Karya Raditya Dika, maka data digali dengan cara menyimak bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* Karya Raditya Dika lalu mencatat data yang berhubungan atau terkait dengan diksi dan citraan.

## 6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian mutlak dilakukan demi menjaga keaslian data tersebut dan untuk memastikan bahwa data dalam penelitian tersebut bukan merupakan manipulasi dari peneliti semata. Dengan demikian dibutuhkan teknik-teknik tertentu untuk melakukan validitas data. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang didasari pada pola fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya, untuk mencari simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2002:78).

Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu; (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigation triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis

(*theoretical triangulation*). Dari empat macam triangulasi yang ada, hanya digunakan triangulasi data, artinya data yang sama atau sejenis lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.

Teknik triangulasi data digunakan untuk menjaga agar data yang digunakan dalam penelitian tetap valid. Proses validasi data dilaksanakan menggunakan perbandingan dari berbagai sumber data yang sejenis. Sutopo (2002:93-94) menyatakan bahwa dengan adanya sumber data yang berbeda-beda maka apa yang diperoleh dari sumber data yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis atau sumber data yang berbeda jenisnya, yakni dari sumber data yang berupa catatan atau arsip dan dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan. Dengan melibatkan sumber-sumber dari pakar lain, diharapkan data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

## **7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan semiotik. Teknik pembacaan semiotik merupakan teknik pembacaan yang digunakan untuk mencari tanda dalam sebuah karya sastra. Preminger (dalam Pradopo, 2003:122) menyatakan bahwa dalam studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda-

tanda. Lebih lanjut Rifattere (dalam Al-Ma'ruf, 2010:66) menyatakan bahwa dasar pemahaman terhadap karya sastra sebagai gejala semiotik adalah pandangan bahwa karya sastra merupakan fenomena dialektika antara teks dan pembaca.

Rifattere (dalam Jabrohim, 2003:80-81) menyatakan bahwa untuk dapat memberi makna secara semiotik, pertama kali dapat digunakan dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* atau *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasar struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan pembacaan ulang (*retroaktif*) sesudah pembacaan *heuristik* dengan memberikan konvensi sastranya.

Menurut Smith (dalam Sutopo 2002:26) *hermeneutik* mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja. Peneliti melakukan interpretasi atas interpretasi yang dilakukan oleh pengarang terhadap situasi dan lingkungan kehidupannya sendiri.

Penafsiran ini perlu dilakukan demi mengungkap makna yang baik secara sengaja maupun tidak tertulis secara implisit dalam karya sastra. Ratna (2007:45) menyatakan bahwa karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri dari bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.

Menurut Ricoeur (dalam Endraswara, 2003:45) ada tiga langkah pemahaman yang patut ditekankan. Pertama berlangsung mulai penghayatan simbol-simbol tentang berpikir dari simbol-simbol tersebut, artinya simbol tersebut melukiskan apa. Kedua pemberian makna symbol dan penggalian makna yang tepat. Ketiga yaitu berpikir filosofis, yaitu menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

Menurut Endraswara (2003:45-46) upaya pemahaman *hermeneutik* mengenal sistem bolak-balik. Peneliti harus melakukan dekontekstualisasi (pembebasan teks) dan rekontekstualisasi. Dekontekstualisasi adalah langkah menjaga otonomi teks ketika peneliti melakukan pemaknaan. Sedangkan rekonstruktualisasi adalah langkah yang kembali ke konteks, untuk melihat latar belakang terjadinya teks dan sebagainya.

Atas dasar dari berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman pembacaan karya sastra secara *heuristik* dan *hermeneutik* serta *retroaktif* dalam analisis untuk menemukan tanda-tanda dalam sebuah karya sastra dapat memunculkan makna-makna yang tersembunyi di balik penulisan karya sastra tersebut.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penyusunan sistematika sangat berguna dalam suatu penelitian demi menghasilkan suatu karya yang efektif dan efisien. Skripsi terdiri atas lima bab yang akan dipaparkan sebagaimana berikut.

Bab I Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Latar sosiohistoris pengarang yang mencakup biografi pengarang, karya-karya pengarang, latar sosial budaya, dan karakteristik kepengarangan.

Bab III Analisis diksi dan citraan membahas mengenai diksi dan citraan yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon*.

Bab IV Kajian stilistika dan implementasinya membahas mengenai makna stilistika yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran. Pada bagian akhir dari skripsi memuat daftar pustaka dan lampiran.